

PERAN KEBUDAYAAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN: LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Muhammad Fauzi¹, Nuryasman MN^{2*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: muhammad.115210365@stu.untar.ac.id

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nuryasman@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk: 11-01-2025, revisi: 13-01-2025, diterima untuk diterbitkan: 30-04-2025

ABSTRAK

Inklusi keuangan berperan penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, namun eksklusi keuangan tetap menjadi tantangan, terutama di kalangan masyarakat miskin dan daerah terpencil. Oleh karena itu, penelitian mengenai inklusi keuangan menjadi semakin penting bagi akademisi dan pembuat kebijakan. Studi sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh dimensi kebudayaan Hofstede terhadap inklusi keuangan, namun terdapat perbedaan hasil yang signifikan. Penelitian ini menganalisis kembali hubungan antara kebudayaan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan, dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi, menggunakan data keuangan terbaru dari 35 negara anggota OECD dan mitranya pada tahun 2022. Metode 2SLS menunjukkan bahwa individualisme berpengaruh positif terhadap inklusi dan literasi keuangan, sementara uncertainty avoidance berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan, meskipun tidak signifikan untuk inklusi keuangan. Literasi keuangan hanya memediasi hubungan antara inklusi keuangan dan individualisme. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam mendukung inklusi keuangan berkelanjutan terutama bagi negara OECD dan mitranya.

Kata Kunci: inklusi keuangan, kebudayaan, dimensi budaya Hofstede, *individualism*, *uncertainty avoidance*, literasi keuangan, anggota OECD

ABSTRACT

Financial inclusion plays a crucial role in sustainable economic development; however, financial exclusion remains a significant challenge, especially among the poor and those in remote areas. Therefore, research on financial inclusion is becoming increasingly important for academics and policymakers. Previous studies have explored the impact of Hofstede's cultural dimensions on financial inclusion, but significant differences in results exist. This study re-examines the relationship between culture, financial literacy, and financial inclusion, with financial literacy as a mediating variable, using the latest financial data from 35 OECD member countries and their partners in 2022. The 2SLS method shows that individualism positively influences both financial inclusion and financial literacy, while uncertainty avoidance negatively affects financial literacy and financial inclusion, though it is not significant for financial inclusion. Financial literacy is found to mediate the relationship between financial inclusion and individualism. These findings provide valuable insights for policymakers in promoting sustainable financial inclusion, particularly for OECD countries and their partners.

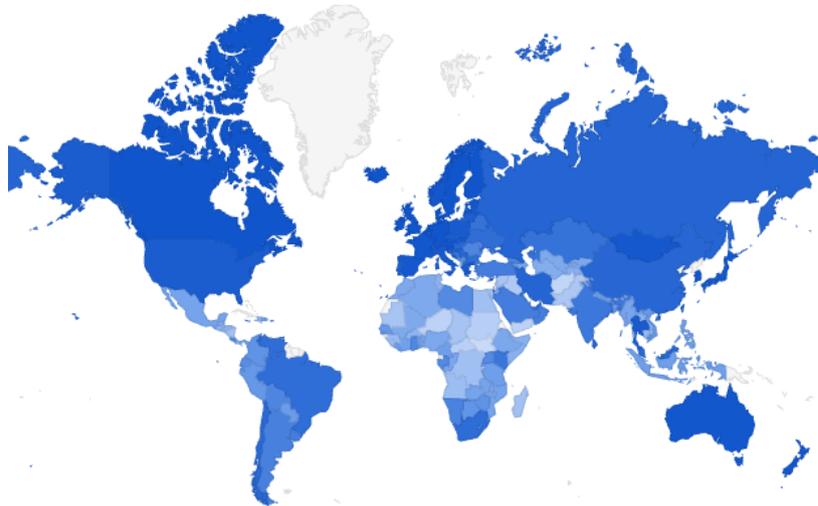
Keywords: *financial inclusion, culture, Hofstede's cultural dimensions, individualism, uncertainty avoidance, financial literacy, OECD members*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Mengutip peraturan yang diterbitkan oleh OJK No. 76/POJK.07/2016 (2016), inklusi keuangan adalah ketersediaan akses akan berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menawarkan layanan keuangan yang terjangkau dan mudah diakses, seperti layanan tabungan, kredit, asuransi, dan layanan pembayaran, inklusi keuangan membantu individu

dan bisnis mendapat akses ke lembaga keuangan formal, sehingga memberi manfaat bagi masyarakat dalam berbagai hal (Chen & Yuan, 2021). Namun eksklusi keuangan terus menjadi masalah, terutama di antara kelompok masyarakat yang kurang mampu. Lebih dari separuh populasi dunia tidak memiliki rekening bank bahkan 1,7 miliar orang belum mempunyai akses layanan keuangan formal atau penyedia seluler (Singer et al., 2017) (Demirguc-Kunt et al., 2018).



Gambar 1. Kepemilikan akun rekening di berbagai belahan dunia

*Area yang lebih gelap merepresentasikan kepemilikan akun rekening yang lebih tinggi.

Sumber: Global Findex 2022

Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal sering kali menggunakan mekanisme informal untuk mengelola keuangan mereka, seperti meminjam dari teman atau menggunakan pemberi pinjaman berbiaya tinggi (Kamran & Uusitalo, 2016). Misalnya, individu dapat menghadapi suku bunga yang terlalu tinggi atau persyaratan pinjaman yang tidak adil, yang mengarah pada siklus utang yang sulit untuk dilepaskan (Kamran & Uusitalo, 2016). Selain itu, kurangnya akses ke rekening tabungan atau kredit membatasi kemampuan individu untuk berinvestasi di bidang pendidikan, kesehatan, atau peluang usaha, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi mereka (Nizam et al., 2020).

Ketidakmerataan akses dan penggunaan layanan keuangan merupakan isu yang memerlukan perhatian serius. Untuk itu, upaya peningkatan inklusi keuangan menjadi sangat penting. Namun, penelitian yang mengupas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap inklusi keuangan dan dampaknya masih didominasi oleh faktor formal, terutama dalam konteks ekonomi. (Ratnawati, 2020; Sharif et al., 2023; Erlando et al., 2020), infrastruktur (Ngo A. L., 2019; Nguyen & Ha, 2021), dan kebijakan atau politik (Komala & Widodo, 2022; Loukoianova et al., 2018). Komponen yang kurang mendapat perhatian tetapi berpotensi penting adalah budaya.

Tidak seperti faktor formal seperti hukum, kebijakan, dan aturan organisasi, budaya tidak secara eksplisit dikodifikasikan; sebaliknya, budaya berkembang secara organik melalui pengalaman bersama dan interaksi sosial di antara individu-individu dalam sebuah kelompok (Solomon & Steyn, 2017). Demikian pula, budaya dapat mempengaruhi aturan informal dalam perilaku manusia dan dapat memiliki efek jangka panjang (Lu et al., 2021). Menurut (Markus & Kitayama, 1991) klasifikasi dimensi budaya Hofstede, menjelaskan perbedaan nilai dan perilaku antar negara dengan sangat baik, sehingga menjadi cara yang efektif untuk memahami keragaman budaya.

Lu *et al.* (2021) melakukan penelitian lintas negara terhadap 143 negara dan para imigran Amerika Serikat mendapatkan hasil bahwa *individualism* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Hal yang sama dikemukakan juga oleh (Liaqat *et al.*, 2022) pada 81 negara Belt and Road yang menemukan bahwa *individualism* dan *masculinity* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, sedangkan *power distance* dan *uncertainty avoidance* berpengaruh negatif terhadap inklusi keuangan. Demikian pula penelitian (Raji *et al.*, 2024) menyampaikan hal yang sama pada penelitian 40 antar negara berdasarkan tingkat pendapatan. Tetapi penelitian di Cina menemukan bahwa *individualism* dan *power distance* berperan negatif terhadap inklusi keuangan digital, sementara *indulgence* berpengaruh positif (Sun *et al.*, 2023). Perbedaan hasil pada penelitian tersebut patut menjadi pertanyaan; manakah pernyataan yang benar dan apakah benar dimensi budaya berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Sebagai upaya untuk memperdalam analisis, penelitian ini akan mengeksplorasi literasi keuangan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan. Pentingnya hal ini terlihat dari fakta bahwa inklusi keuangan terbagi menjadi dua bagian; “*Acces*” dan “*Use*”, bagian “*Acces*” berhubungan dengan sisi penawaran yang membahas tentang ketersediaan cabang bank, *Financial depth*, biaya layanan keuangan dan sistem hukum, sedangkan bagian “*Use*” berkaitan dengan sisi permintaan yang membahas penggunaan layanan keuangan oleh nasabah (Khan *et al.*, 2022). Agar lembaga keuangan dapat berfungsi secara efektif, baik sisi permintaan maupun penawaran memainkan perannya masing-masing; oleh karena itu, nasabah yang memiliki pengetahuan dan dapat membuat keputusan yang tepat sama pentingnya dengan memiliki infrastruktur keuangan yang baik (Cole *et al.*, 2011). Literasi keuangan juga memberikan pengetahuan yang membuat seseorang mengetahui apa, bagaimana, di mana, mengapa, dan kapan untuk melakukan kegiatan finansial atau mengetahui tentang produk-produk finansial (Ong & MN, 2022). Oleh karena itu dapat dikatakan Pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan pribadi dikenal dengan istilah literasi keuangan atau literasi finansial (Tanada & Setyawan, 2020).

Hal diatas didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. (Grohmann *et al.*, 2018) melakukan penelitian lintas negara di 143 negara dunia dan menemukan hubungan positif antara Inklusi keuangan dan Literasi Keuangan. Selain memiliki keterkaitan dengan inklusi keuangan, literasi keuangan juga memiliki keterkaitan dengan dimensi budaya. (Ahunov & Van Hove, 2020) menemukan bahwa tiga dari enam dimensi budaya Hofstede memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan.

Rumusan masalah

Dalam konteks inklusi keuangan, meskipun banyak upaya telah dilakukan oleh berbagai organisasi internasional, masih terdapat ketimpangan akses terhadap layanan keuangan, terutama di kalangan kelompok masyarakat yang kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana dimensi budaya dan literasi keuangan berkontribusi terhadap inklusi keuangan. Lebih jelas lagi mencari tau bagaimana peran *individualisme*, dan *uncertainty avoidance*, memengaruhi tingkat literasi dan inklusi keuangan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh dimensi budaya Hofstede terhadap literasi dan inklusi keuangan, serta dapatkah literasi keuangan memediasi hubungan dimensi budaya dan literasi keuangan di negara OECD dan mitranya?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara dimensi budaya, inklusi keuangan, dan literasi keuangan. Pendekatan ini mengandalkan data sekunder dari negara-negara anggota OECD serta negara mitra

berdasarkan laporan (OECD/INFE, 2023). Penelitian ini akan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih negara-negara yang memiliki data lengkap untuk variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan mencakup dimensi budaya berdasarkan model Hofstede (*individualism* dan *uncertainty avoidance*), yang dikombinasikan dengan data inklusi keuangan yang diukur menggunakan Indeks Inklusi Keuangan (Sarma, 2015) dan literasi keuangan.

Literatur yang ada mengenai budaya dan keuangan mengungkapkan bahwa model budaya-keuangan memiliki masalah endogenitas (Zuo et al., 2021). Seperti halnya budaya, literasi keuangan juga memiliki masalah endogenitas dengan inklusi keuangan (Grohmann & Menkhoff, 2020; Lusardi & Mitchell, 2013). Oleh karena itu peneliti menggunakan metode variabel instrumental Two-Stage Least Squares (2SLS), yang mencari variabel yang secara substansial terkait dengan variabel endogen tetapi tidak dengan error term (Jan et al., 2021).

Variabel instrumen untuk budaya didasarkan pada bahasa, karena bahasa berkembang perlahan seiring waktu dan terkait erat dengan budaya, tetapi tidak dengan faktor ekonomi (Licht et al., 2007). *Pronoun dropping* dalam sebuah kalimat akan digunakan sebagai variabel instrumen untuk IDV. Hal ini didasarkan bahwa tingkat *pronoun dropping* menunjukkan seberapa kurangnya penekanan peran individu dibandingkan dengan kelompok dan berhubungan erat IDV (Davis & Abdurazokzoda, 2016; Kashima & Kashima, 1998). Data variabel instrumen *pronoun dropping* diambil dari penelitian (Davis & Abdurazokzoda, 2016). *Politeness distinction* yang juga berasal dari penelitian (Davis & Abdurazokzoda, 2016) juga digunakan sebagai variabel instrumen untuk UAI. *Politeness distinction* menunjukkan apakah suatu bahasa mengandung bentuk memiliki bentuk formal dan informal untuk kata ganti "kamu". Pemilihan instrumen variabel ini karena bahasa yang menggunakan *politeness distinction* mengharuskan pembicara untuk sangat memperhatikan tatanan sosial. (Davis & Abdurazokzoda, 2016).

Pendidikan akan dijadikan instrumen variabel literasi keuangan, hal ini didasari bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan tetapi tidak pada inklusi keuangan (Wirajing et al., 2024). Nilai tingkat pendidikan yang akan digunakan diambil dari data The Programme for International Student Assessment (PISA).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan uji asumsi regresi, seperti uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Serta akan dianalisis nilai *t statistics* dan *p-value* untuk menguji hipotesis. Untuk mengukur *indirect effect*, digunakan uji Sobel untuk menguji mediasi, dengan menghitung standar error dan signifikansi pengaruh tidak langsung. Seperti halnya budaya, literasi keuangan juga memiliki masalah endogenitas dengan inklusi keuangan (Grohmann & Menkhoff, 2020; Lusardi & Mitchell, 2013). Selanjutnya, uji koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model regresi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks inklusi keuangan

Indeks inklusi keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan menggabungkan data dari dua sumber utama, yaitu database IMF dan The Global Findex Database. Perhitungan indeks metode (Sarma, 2015) mengukur inklusi keuangan melalui tiga dimensi utama: akses, ketersediaan, dan penggunaan. Indeks inklusi keuangan dihitung dengan menggabungkan dua metrik berbasis jarak Euclidean yang ternormalisasi: pertama, jarak antara pencapaian suatu negara (X) dengan titik terburuk (O), yang merepresentasikan pencapaian terendah di semua dimensi inklusi keuangan; kedua, jarak terbalik antara X dengan titik ideal (W), yang menggambarkan pencapaian tertinggi

di semua dimensi tersebut. Kedua jarak ini dirata-ratakan untuk menghasilkan nilai IKK, yang mencerminkan tingkat inklusi keuangan dengan mempertimbangkan jarak dari kondisi terburuk dan kedekatan dengan kondisi ideal.

Tabel 1. Contoh hasil perhitungan Indeks Inklusi Keuangan (IIK) pada sampel

Negara	Dimensi Akses		Dimensi Ketersediaan		Dimensi Penggunaan		X1	X2	IIK
	Akun	TLS	ATM	Cabang	Simpanan	Hutang			
Albania	0,4417	0,0764	0,1194	0,1417	0,1070	0,0870	0,2570	0,2560	0,2565
Brasil	0,8404	0,4266	0,3230	0,1323	0,0528	0,1108	0,6277	0,6181	0,6229
Chili	0,8706	0,5640	0,1538	0,0787	0,0891	0,2463	0,7105	0,6954	0,7029

Statistik deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 2, IIK, LK, IDV, dan UAI memiliki variasi yang cukup besar, dengan distribusi sebagian besar mendekati normal. IIK dan LK cenderung miring ke kiri, sedangkan IDV dan UAI memiliki distribusi yang lebih simetris. Variasi terbesar terdapat pada UAI, sementara LK memiliki variasi terkecil. Secara keseluruhan, data menunjukkan perbedaan signifikan antar responden dengan distribusi yang stabil tanpa banyak outlier ekstrem.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Skewness	Kurtosis
Indeks Inklusi Keuangan (IIK)	0,6505	0,2101	0,2565	0,9025	-0,7073	-0,9313
Literasi Keuangan (LK)	0,6114	0,0576	0,5000	0,7600	0,5187	0,0422
Individualisme (IDV)	0,4774	0,2375	0,0500	1,0000	-0,0272	-0,6645
Uncertainty Avoidance (UAI)	0,7100	0,2037	0,2900	1,0000	-0,5698	-0,5552

Hasil uji multikolinearitas

Hasil analisis korelasi dan VIF menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen (IDV, UAI, dan LK). Pada Tabel 3, korelasi antar variabel berada di bawah batas kritis $\pm 0,7$, dan nilai VIF seluruh variabel berada dalam rentang aman (1–5), sehingga multikolinearitas dalam model dapat diabaikan.

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Korelasi	Individualisme	Uncertainty Avoidance	Literasi Keuangan	VIF
Individualisme	1	-0,4923	0,4841	1,3337
Uncertainty Avoidance	-0,4923	1	-0,3456	1,1597
Literasi Keuangan	0,4841	-0,3456	1	1,5110

Hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 4 menunjukkan p-value 0,1557 (LM-Statistic) dan p-value 0,1649 (F-Statistic) jauh lebih besar 0,05, dapat dikatakan penelitian kali ini tidak ditemukan bukti yang signifikan untuk heteroskedastisitas. Maka hasil estimasi regresi penelitian kali ini tidak bias, efisien, dan valid.

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Uji Statistik	Nilai
Breusch-Pagan LM Statistic	5,2288
Breusch-Pagan p-value (LM Statistic)	0,1557
Breusch-Pagan F-statistic	1,8149
Breusch-Pagan p-value (F-statistic)	0,1649

Hasil uji hipotesis: regresi 2 stage least square

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa *individualisme* (IDV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan (koefisien 0,4385, T-statistik 3,1109, p-value 0,0025) di negara anggota OECD. Sebaliknya, *uncertainty avoidance* (UAI) memiliki pengaruh negatif dan signifikan tidak signifikan terhadap inklusi keuangan (koefisien 0,0911, T-statistik 0,0414, p-value 0,9670). Serta literasi keuangan (LK) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan (koefisien 3,1050, T-statistik 4,4847, dan p-value 0,0000).

Tabel 4. Hasil regresi 2SLS variabel dependen: IIK

Variabel	Koefisien	T-statistics	p-value
Individualisme	0,4385	3,0207	0,0025
Uncertainty Avoidance	0,0058	0,0414	0,9670
Literasi Keuangan	3,105	4,4847	0,0000

Tabel 6 menunjukkan *individualisme* (IDV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan (koefisien 0,1157, T-statistik 2,3451, p-value 0,0190). Sebaliknya *uncertainty avoidance* (UAI) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap literasi keuangan (koefisien -0,1157, T-statistik -2,0488, p-value 0,0405).

Tabel 5. Hasil regresi 2SLS variabel dependen: LK

Variabel	Koefisien	T-statistics	p-value
Individualisme	0,1157	2,3451	0,019
Uncertainty Avoidance	-0,1157	-2,0488	0,0405

Hasil mediasi: uji Sobel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara *individualism* (IDV) dan inklusi keuangan (IIK) di negara anggota OECD. Pada Tabel 7, nilai indirect effect *individualism* (IDV) sebesar 0,3592 menunjukkan bahwa peningkatan *individualism* dapat meningkatkan IIK secara tidak langsung melalui literasi keuangan, dengan nilai p-value 0,0376 yang menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, pada hubungan antara *uncertainty avoidance* (UAI) dan inklusi keuangan, nilai indirect effect negatif sebesar -0,3591 menunjukkan bahwa penurunan UAI dapat meningkatkan IIK secara tidak langsung melalui literasi keuangan. Namun, nilai p-value sebesar 0,0623 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan. Dengan demikian, literasi keuangan terbukti menjadi mediator yang signifikan dalam hubungan antara *individualism* dan inklusi keuangan, tetapi tidak untuk hubungan antara *uncertainty avoidance* dan inklusi keuangan.

Tabel 6. Hasil uji Sobel

Variabel	Indirect Effect	p-value
Individualisme	0,3592	0,0376
Uncertainty Avoidance	-0,3591	0,0623

Hasil R-square

Hasil pengujian R-square yang ditampilkan dalam Tabel 8, regresi 2SLS untuk inklusi keuangan (IIK) menghasilkan nilai r-square sebesar 0,5059, yang berarti bahwa sekitar 50,59% variasi pada IIK dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *individualism* (IDV), *uncertainty avoidance* (UAI), dan literasi keuangan (LK). Sisanya sebesar 49,41% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sementara itu, regresi 2SLS untuk literasi keuangan menghasilkan nilai r-square sebesar 0,3305, menunjukkan bahwa sekitar 33,05% variasi dalam LK dapat dijelaskan oleh variabel independen (IDV dan UAI). Sisanya sebesar 66,95% dipengaruhi oleh

faktor lain di luar model. Berdasarkan nilai r-square tersebut, pengaruh variabel independen terhadap IIK berada pada tingkatan sedang, sedangkan pengaruh terhadap LK berada pada tingkatan kecil.

Tabel 7. Hasil uji *R-square*

<i>Dependent Variable</i>	<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>	<i>Estimator</i>	<i>Number of Observations</i>
Indeks Inklusi Keuangan	0,5059	0,4581	IV-2SLS	35
Literasi Keuangan	0,3305	0,2887	IV-2SLS	35

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dimensi budaya Hofstede, khususnya *individualism*, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Negara dengan tingkat *individualism* yang tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih aktif dalam mencari dan menggunakan layanan keuangan formal, karena kebebasan individu mendorong keputusan keuangan yang lebih mandiri. Sebaliknya, *uncertainty avoidance* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, kemungkinan karena faktor praktis seperti kemudahan akses dan ketersediaan layanan keuangan lebih dominan dalam memengaruhi keputusan individu. Dalam hal literasi keuangan, *individualism* kembali menunjukkan pengaruh positif signifikan, sementara *uncertainty avoidance* memiliki pengaruh negatif. Masyarakat individualis lebih terdorong untuk meningkatkan pemahaman keuangan, sedangkan *uncertainty avoidance* cenderung menghindari risiko yang terkait dengan keputusan keuangan, yang menghambat peningkatan literasi keuangan.

Selain itu, literasi keuangan ditemukan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan, membantu individu memahami produk keuangan dan membuat keputusan yang lebih bijak. Literasi keuangan juga memediasi hubungan antara *individualism* dan inklusi keuangan secara signifikan, menunjukkan bahwa literasi memperkuat pengaruh budaya terhadap akses ke layanan keuangan formal. Namun, literasi keuangan tidak cukup kuat untuk memediasi hubungan *uncertainty avoidance* dengan inklusi keuangan. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya edukasi keuangan dan kebijakan yang mendukung kebebasan individu serta kemudahan akses ke layanan keuangan. Strategi ini sangat relevan untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih luas, terutama di negara-negara dengan karakteristik budaya yang beragam.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menyertakan negara berkembang, khususnya negara dengan tingkat inklusi keuangan yang lebih rendah, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara dimensi budaya dan literasi keuangan dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penggunaan data longitudinal dapat membantu memahami perubahan inklusi keuangan, literasi keuangan, dan dimensi budaya dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi tren jangka panjang atau efek dari kebijakan dan program edukasi keuangan. Penelitian juga dapat memperluas variabel yang diteliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti infrastruktur digital, aksesibilitas layanan keuangan, tingkat pendapatan, dan sistem hukum yang relevan, untuk memberikan perspektif yang lebih holistik.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak Dr. Nuryasman MN, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing dan Bapak Dr. Frangky Selamat, S.E., M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara. Bapak Dr. Sawidji Widodoatmodjo, S.E., M.M., MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara. Segenap Dosen, Asisten Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Tarumanagara.

REFERENSI

- Ahunov, M., & Van Hove, L. (2020). National culture and financial literacy: international evidence. *Applied Economics*, 52(21), 2261–2279. <https://doi.org/10.1080/00036846.2019.1688241>
- Chen, W., & Yuan, X. (2021). Financial inclusion in China: an overview. *Frontiers of Business Research in China*, 15(1), 1-21. <https://doi.org/10.1186/s11782-021-00098-6>
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The global finindex database 2017: measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank.
- Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: Evidence from eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05235. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05235>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Kamran, S., & Uusitalo, O. (2016). How the unbanked cope with financial exclusion: Evidence from Pakistan. *Journal of Financial Services Marketing*, 21(2), 153–165. <https://doi.org/10.1057/fsm.2016.6>
- Khan, F., Siddiqui, M. A., & Imtiaz, S. (2022). Role of financial literacy in achieving financial inclusion: A review, synthesis and research agenda. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2034236. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2034236>
- Komala, M. D., & Widodo, W. (2022). The Nexus between Financial Inclusion and Monetary Policy: The Case Study of Selected ASEAN Countries. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(1), 123–134. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.2920>
- Le, T. T., Dang, N. D. L., Nguyen, T. D. T., Vu, T. S., & Tran, M. D. (2019). Determinants of Financial Inclusion: Comparative Study of Asian Countries. *Asian Economic and Financial Review*, 9(10), 1107–1123. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.910.1107.1123>
- Liaqat, I., Gao, Y., Rehman, F. U., Lakner, Z., & Oláh, J. (2022). National Culture and Financial Inclusion: Evidence from Belt and Road Economies. *Sustainability*, 14(6), 3405. <https://doi.org/10.3390/su14063405>
- Loukoianova, E., Yang, Y., Guo, S., Hunter, L., Jahan, S., Jamaludin, F., & Schauer, J. (2018). Financial Inclusion in Asia-Pacific. *Departmental Papers / Policy Papers*, 18(17), 1. <https://doi.org/10.5089/9781484371015.087>
- Lu, W., Niu, G., & Zhou, Y. (2021). Individualism and financial inclusion. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 183, 268–288. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.01.008>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- Ngo A. L. (2019). Index of Financial Inclusion and the Determinants: An Investigation in Asia. *Asian Economic and Financial Review*, 9(12), 1368–1382. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.912.1368.1382>
- Nguyen, Y. H. D., & Ha, D. T. T. (2021). The Effect of Institutional Quality on Financial Inclusion in ASEAN Countries. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(8), 421–431. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO8.0421>
- Nizam, R., Karim, Z. A., Rahman, A. A., & Sarmidi, T. (2020). Financial inclusiveness and economic growth: New evidence using a threshold regression analysis. *Economic Research*, 33(1), 1465–1484. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1748508>
- OECD/INFE 2023. *International Survey of Adult Financial Literacy* (OECD Business and Finance Policy Papers No. 39; OECD Business and Finance Policy Papers, Vol. 39). (2023). <https://doi.org/10.1787/56003a32-en>

- OJK. (2016). POJK Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau masyarakat.
- Ong, V., & Nuyasman, M. N. (2022). Pengaruh Persepsi risiko, persepsi kemudahan, dan literasi keuangan terhadap minat penggunaan Linkaja. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(2), 516-524. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18259>
- Putri, V. Y., & Nurhayati, I. (2023). Does Financial Inclusion Improve Financial Literacy? An ASEAN Cross-Country Analysis. Dalam *Proceedings of the International Conference on Vocational Education Applied Science and Technology (ICVEAST 2023)* (Vol. 783, pp. 909–917). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-132-6_77
- Raji, A. A. H., Alabdoon, A. H. F., Shaker, A. S., & Almagtome, A. (2024). The Effect of National Cultural Values on the Financial Inclusion: An International Perspective. *Futurity Economics&Law*, 65–82. <https://doi.org/10.57125/FEL.2024.06.25.04>
- Ratnawati, K. (2020). The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and Financial Stability in Asia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 73–85. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO10.073>
- Sarma, M. (2015). Measuring financial inclusion. *Economics Bulletin, Volume 35*(Issue 1), 604–611.
- Sharif, A., Mehmood, U., Tariq, S., & Haq, Z. U. (2023). The role of financial inclusion and globalization toward a sustainable economy in ASEAN countries: Evidence from advance panel estimations. *Environment, Development and Sustainability*, 26(4), 10243–10260. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03145-9>
- Singer, D., Demircuc-Kunt, A., Klapper, L., & Singer, D. (2017). *Financial Inclusion and Inclusive Growth: A Review of Recent Empirical Evidence*. World Bank, Washington, DC. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8040>
- Solomon, A., & Steyn, R. (2017). Cultural intelligence: Concepts and definition statements. *South African Journal of Business Management*, 48(2), 67–74. <https://doi.org/10.4102/sajbm.v48i2.29>
- Sun, Y., Xu, Y., Zeng, X., Xiao, L., Xia, Q., Zhao, Y., & Wan, X. (2023). Regional Culture and Digital Financial Inclusion in China: *Journal of Organizational and End User Computing*, 35(2), 1–20. <https://doi.org/10.4018/JOEUC.332245>
- Tanada, N., & Setyawan, I. R. (2020) Penentu perilaku keuangan karyawan muda Jakarta dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2(2), 344-350. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i2.7927>